

KESIAPAN KONSELOR DALAM PROSES KONSELING YANG BERHASIL

Lia Mita Syahri^{1*}, Mudjiran², Dina Sukma³, Syahrial⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Universitas Bung Hatta, Indonesia

*Email: liasyahri58@gmail.com

ABSTRAK

Konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka membantu klien dapat mengatasi segala hal-hal yang dirasa mengganggu kehidupan sehari-harinya. Sebelum memulai kegiatan konseling, seorang konselor yang terkenal dengan tenaga profesional maka konselor hendaknya memiliki kesiapan baik dari segi fisik, materi dan psikis sebelum memulai proses konseling. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan kesiapan konselor dalam proses konseling agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Metode penulisan artikel merujuk pada tinjauan kepustakaan (*literature study*) yaitu merujuk pada bahan-bahan bacaan seperti buku dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kesiapan konselor dalam proses konseling yang berhasil. Berdasarkan tinjauan maka dapat disimpulkan empat faktor komponen yang mesti dipersiapkan oleh konselor dalam proses konseling yakni komitmen klien, kondisi fasilitas, keahlian konselor, dan pengasuhan konselor.

Kata kunci: *kesiapan, konseling, konselor*

PENDAHULUAN

Konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka membantu klien dapat mengatasi segala hal-hal yang dirasa mengganggu kehidupan sehari-harinya. Menurut Surya (Saam, 2014), konseling lebih ke konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku. Sedangkan Sukadri (Saam, 2014) mengemukakan bahwa konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang. Jadi dapat diketahui proses konseling tidak hanya merupakan sebatas bantuan tetapi juga merupakan kegiatan yang unik yang tentunya

dalam kegiatan tersebut ada suasana-suasana yang mendukung keberhasilan dalam proses konseling tersebut.

Kegiatan atau proses konseling mengenal istilah konselor dan klien. Dalam hal ini konselor diartikan sebagai tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling sedangkan untuk klien merupakan individu yang memperoleh pelayanan konseling (Febriya, 2014; Nirwana, 2013). Dalam proses konseling tentu sebelum memulai kegiatan tersebut sebagai seorang konselor yang terkenal dengan tenaga profesional maka konselor hendaknya memiliki kesiapan baik dari segi fisik, materi dan psikis sebelum memulai proses konseling.

Kesiapan (*readiness*) menurut Slameto (2010) dan Saam (2014) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kondisi. Kesiapan seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan masalah persoalan yang selalu dihadapinya. Maka dari itu dalam hal ini sebagai konselor yang profesional harus memiliki kesiapan diri untuk menjalankan proses konseling, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa kesiapan itu sendiri merupakan kondisi seseorang, dalam proses konseling maka kondisi yang dimaksud adalah kondisi konselor siap dalam memberi respon/jawaban dengan cara tertentu dalam proses konseling.

Sebelum memulai proses konseling, konselor tentu harus mempersiapkan diri dan lingkungan sekitarnya sebelum memulai proses konseling. Dengan adanya kesiapan atau persiapan yang dilakukan konselor sebelum memulai proses konseling, diharapkan proses konseling bisa berhasil. Keberhasilan konseling tentu tidak mudah untuk dicapai. Ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan konseling tersebut. Saam (2014) mengemukakan ada tiga faktor utama yang memengaruhi keberhasilan konseling, yakni: (1) faktor klien, (2) faktor konselor, (3) faktor metode atau pendekatan yang digunakan.

Selain dari tiga hal yang disebutkan tadi, ada suatu hal yang juga memengaruhi keberhasilan konseling yakni keinginan dari motivasi klien untuk berubah, artinya berubah dari tidak tertib menjadi tidak bolos dari segi perokok menjadi berhenti merokok dan dari kecanduan narkoba menjadi bebas kecanduan, dari kurang berprestasi menjadi berprestasi akademis dan banyak lagi. Adanya motivasi untuk berubah bagi klien merupakan faktor pendorong keberhasilan konseling, oleh sebab itu konselor harus mendorong agar timbul motivasi klien untuk melakukan perubahan dengan adanya bantuan proses konseling.

Tujuan penulisan artikel ini dimaksudkan agar konselor dapat mengetahui bahwa ketika ingin melakukan proses konseling, sebagai konselor harus bisa menyiapkan diri sebaik mungkin agar proses konseling yang berhasil dapat dicapai. Artikel ini diharapkan juga bisa bermanfaat bagi para calon konselor atau seorang konselor untuk bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesiapan konselor untuk meraih proses konseling yang berhasil.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kesiapan

Slameto (2010) mengemukakan kesiapan merupakan seluruh kondisi seseorang yang membuat individu dapat memberikan respon jawaban dengan cara-cara tertentu pada situasi yang dilakukan. Dalam kesiapan ada makna penyesuaian. Penyesuaian di sini cenderung sesuai respon yang diberikan.

Kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dapat dikatakan sudah matang atau tinggal melakukan saja apa yang ingin dilakukan dan tinggal memakai apa yang ingin dipakai. Menurut Yusnawati (Febriya, 2014) kesiapan merupakan kondisi seseorang dimana mereka mampu dalam mencapai tahapan yang matang baik dari segi fisik, psikologis, spiritual dan skill. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalyono (Febriya, 2014) menjelaskan kesiapan merupakan suatu kemampuan yang dapat dikategorikan dalam keadaan yang baik secara fisik dan mental, yang dapat diartikan baik secara fisik seseorang tersebut memiliki tenaga atau dalam kondisi yang sehat, sedangkan siap secara mental artiannya seseorang tersebut memiliki keinginan, kemauan, minat atau motivasi yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan.

2. Konselor

Konselor dalam istilah Bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all* terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata konselor tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. Konselor menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling. Ia sebagai tenaga profesional.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 (Pendidikan, 2013) konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut standar kompetensi konselor Indonesia, konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat (Hajati, 2012). Tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh program studi Bimbingan dan Konseling, jenjang S-1, S-2 dan S-3. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa batasan konselor adalah sebagai berikut:

- a. Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling

Menurut konsep *counseling for all* yaitu konseling untuk masyarakat luas, di dalamnya konseling terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*).

- b. Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- c. Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

d. Konselor sebagai pendidik merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.

Mereka ahli dalam layanan psikopedagogis yang memiliki peran memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*).

Konselor adalah pendidik di sekolah yang memiliki tugas untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa atau peserta didik. Di antara tugas pokok tersebut adalah menangani masalah, yang salah satunya adalah perilaku negatif kenakalan remaja peserta didik (Padil & Nashruddin, 2021; Riswanto, 2019). Sedangkan menurut Kurniawan (2020) dan Taufik (2021) profesionalitas konselor menjadi pedoman tepat dalam tiap pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Konselor menjadi profesi yang akan selalu berhubungan dengan permasalahan siswa. Maka dari itu menjadi seorang konselor yang profesional tidaklah mudah. Konselor harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk terjun ke lapangan melakukan praktik konseling. Pada saat zaman sekarang dengan berbagai macam tantangan menjadi seorang konselor, pengetahuan umum bukan menjadi pegangan buat konselor lagi. Menjadi konselor saat sekarang hal yang umum sudah wajib menjadi hal yang diketahui dan dipahami oleh konselor. Komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus berlatih mengembangkan diri dengan mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Menjadi konselor sekolah harus tetap beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat agar mereka dapat lebih aktif memenuhi harapan dan kebutuhan siswa (Rakhmawati, 2017).

3. Konseling

Lumongga (2017) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah. Pendapat lain menyatakan bahwa konseling adalah salah satu cara untuk membantu orang lain, dengan melibatkan cara-cara khusus dengan menggunakan keterampilan-keterampilan tertentu untuk tujuan-tujuan khusus pula (Padil & Nashruddin, 2021; Taufik, 2021). Konseling melibatkan suatu tipe hubungan khusus antara konselor dan orang yang membutuhkan bantuannya.

Seorang konselor haruslah bisa memenuhi kebutuhan atau keinginan klien sehingga maksud dan tujuan proses konseling dapat dicapai. Selain itu agar menjadi konselor yang efektif konselor perlu memiliki pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bertindak efektif. Maka dari itu konseling adalah hubungan yang terjadi antara konselor dan klien. Menurut Taufik (2021), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling ialah pengembangan pribadi, diskusi dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh semua anggota kelompok untuk menghindari masalah melalui bantuan anggota kelompok lainnya. Ada tiga hal yang harus dilakukan konselor dalam memulai proses

konseling yaitu: (1) membentuk kesiapan untuk konseling, (2) memperoleh informasi riwayat kasus, dan (3) evaluasi psikodiagnostik (Hikmawati, 2016).

Pada awalnya, pelayanan konseling hanya dilakukan pada setting/sekolah semata, namun pada akhir-akhir ini, pelayanan konseling juga menyentuh ranah non pendidikan, seperti instansi pemerintah, dunia usaha, dunia industry, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat yang lebih luas, pada setting non sekolah, pelayanan konseling juga mengacu kepada pola BK 17 Plus (Afdal, 2010). Maka dari itu bentuk keberhasilan pelayanan konseling menurut Prayitno (2017) dikonsepsikan dengan “Perpostur” yakni perilaku positif terstruktur dengan demikian pelayanan konseling akan dianggap berhasil, maka pelayanan itu harus membentuk dan merealisasikan hal tersebut yang nantinya akan dibinakan melalui kegiatan pelayanan oleh konselor dan dilaksanakan oleh klien/konseli pasca proses layanan.

Adapun pengaplikasian layanan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan proses belajar siswa, tujuan tersebut bisa dicapai oleh semua siswa sehingga dia memperoleh hasil belajar yang bagus di sekolah dan kemudian untuk diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Nirwana, 2010).

Menurut Jones (Iswari, 2008) dalam konseling kecakapan hidup terdapat tiga kunci yaitu:

- a. Pada umumnya masalah yang dihadapkan kepada konselor berhubungan dengan sejarah belajar
- b. Di dalam suasana konseling yang baik, konselor akan lebih efektif bila melatih klien dengan kecakapan berfikir dan bertindak relevan
- c. Tujuan akhir konseling kecakapan hidup ialah pertolongan diri (*self-helping*) di mana siswa memelihara dan mengembangkan kecakapan berfikir dan bertindak dan juga untuk menghindari dan menangani masalah-masalah yang mungkin timbul di masa mendatang

Ketika konselor mampu menjadi individu yang memiliki kecakapan dalam kehidupannya, itu sangat membantu individu yang akan menjadi konselor, mampu menjadi konselor yang profesional, kecakapan sangat dibutuhkan oleh seorang konselor, konselor yang cakap dengan merujuk pada tiga kunci tersebut akan bisa membuat proses konseling menjadi hal yang menyenangkan bagi klien, rasa aman dan nyaman sehingga pengharapan terhadap klien dapat terbuka dan sukarela dalam proses konseling bisa konselor dapatkan dari klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*literature study*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan konselor dalam proses konseling yang berhasil. Artikel ini juga merujuk berdasarkan studi artikel/ jurnal yang sudah ada atau terbit sebelumnya yang valid dan sesuai dengan judul yang dibahas dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses konseling merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan kepada klien, maka dari itu beberapa faktor yang menentukan keberhasilan proses konseling itu menurut Brammer (1982) yakni faktor kesiapan klien untuk menceritakan pengalamannya dalam proses konseling yakni terkait persepsi klien terhadap konselor dalam proses konseling, kemudian kemampuan intelektual konselor, konseptualisasi konselor dan informasi yang sudah diketahui konselor terkait konselinya.

Tinsley, Workman & Kass (Brammer, 1982) menemukan empat faktor komponen yang mesti dipersiapkan konselor dalam proses konseling yakni komitmen klien, kondisi fasilitas, keahlian konselor dan pengasuhan konselor dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Komitmen klien yakni kemauan klien untuk melakukan perubahan, maka dari itu untuk menjangkau berbagai macam bentuk klien adalah dengan cara pembicaraan, menciptakan iklim konseling yang kondusif dan mempertajam kesadaran klien dengan menggunakan teknik yang tepat
- b. Kondisi fasilitas, yakni menyangkut dengan sarana dan prasarana yang dapat digunakan konselor untuk mencapai konseling yang berhasil, maka dari itu hal-hal yang rasa diperlukan saat proses konseling, konselor dapat mempersiapkannya terlebih dahulu
- c. Keahlian konselor yakni berkaitan dengan kecekatan konselor dalam mempersiapkan informasi terkait konseli, seperti informasi konseli di lingkungan rumah atau lingkungan sekolahnya
- d. Pengasuhan konselor, yakni lebih berorientasi ke keahlian konselor dalam menggunakan pendekatan, gaya konseling yang ditunjukkan oleh konselor selama proses konseling

Maka dari itu selain dalam mempersiapkan proses konseling yang berhasil, tentu kesiapan juga harus dilakukan oleh konselor selama wawancara. Brammer (1982) menjelaskan sebagian kesiapan berkaitan dengan menemukan dan memotivasi klien untuk mau berubah mengatasi permasalahannya, maka dari itu sebagai seorang konselor harus mampu mengukur situasi untuk tahu waktu yang tepat bagi konselor menerapkan teknik-teknik khusus yang nantinya akan mendukung keberhasilan proses konseling, antara lain yakni dapat kesiapan meredakan kecemasan klien, meningkatkan kenyamanan klien agar mereka semakin mau terlibat dalam proses konseling secara emosional dan klien mau mengatasi masalah mereka kepada konselor.

Kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian atau teknik, Foster dan Guy (Aprina, 2021; Brammer, 1982; Nirwana, 2013) mengemukakan delapan ciri kepribadian konselor yang baik yaitu:

- (1) memiliki keingintahuan dan kepedulian yang tinggi
- (2) memiliki kemampuan mendengarkan yang baik

- (3) dapat menikmati pembicaraan yang berlangsung
- (4) empati dan pengertian yang baik
- (5) mampu mengendalikan emosi
- (6) dapat mengintropeksi diri
- (7) mampu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi
- (8) dapat mempertahankan kedekatan emosional

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan mahasiswa dari segi teori dalam kategori cukup baik, penguasaan teknik konseling atau segi praktek (keterampilan) juga dikategori cukup baik (Nengseh & Muhroji, 2022). Selanjutnya hasil penelitian lainnya mengemukakan bahwa kesiapan guru/ konselor bimbingan dan konseling dalam melakukan konseling perlu mempersiapkan diri untuk bisa menggunakan teknologi agar pelayanan konseling secara daring dapat membantu tersukseskannya konseling yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka atau langsung (Hartini, Bhakti, & Rodhiyya, 2021).

Selanjutnya, hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki model pembelajaran yang tepat untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip merdeka belajar bagi calon konselor (Kurniawan, Saputra, Daulay, & Zubaidah, 2020). Model pembelajaran bagi calon konselor diharapkan mampu menyiapkan kompetensi calon konselor yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan berkontribusi positif untuk menyediakan modal sosial bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprina (2021) kesiapan mahasiswa menjadi konselor sekolah mampu mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mengenai karakteristik konselor dan mengembangkan secara optimal terutama pada peningkatan *self awareness* yang dibuktikan dengan tingkat *self awareness* secara keseluruhan memiliki persentase 81% kategori tinggi, 19% kategori sedang dan 0% kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan menjadi konselor pada mahasiswa tidak hanya berdasarkan kesiapan fisik akan tetapi kesiapan pada diri sendiri seperti *self awareness* juga dibutuhkan untuk mempersiapkan diri menjadi konselor dan bisa melaksanakan proses konseling yang berhasil.

Selanjutnya hasil penelitian mengemukakan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dari segi sikap (praktek) sudah baik dengan persentase 60% sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah layanan konseling di sekolah dasar yaitu (M2) menganalisis teknik-teknik konseling untuk membantu mengatasi masalah-masalah pribadi SD (Maya Dirta & Utami, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kesiapan untuk menjadi seorang konselor bukan hanya berupa kesiapan fisik saja.

Konselor di sekolah dikenal dengan sebutan guru BK merupakan seorang pendidik, maka dari itu dikatakan profesional apabila dapat memenuhi empat bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Begitu juga dengan konselor, empat bidang tersebut harus dimiliki, yakni kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian,

kompetensi keprofesionalan dan kompetensi social. Ketika ke empat bidang kompetensi tersebut sudah dipersiapkan dengan matang oleh konselor dalam dirinya, maka pelaksanaan layanan konseling akan mudah konselor itu lakukan. Dari kompetensi pedagogi dalam artian konselor paham menggunakan teknik atau pendekatan yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan klien. Kompetensi kepribadian seperti dari hasil penelitian yang telah dikemukakan salah satunya *self awareness*. Kompetensi kepribadian seperti memiliki sikap ramah, dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada konseli. Kompetensi sosial seperti konselor memiliki sikap integritas atau bekerjasama dengan konselor lain dalam rangka menyukseskan program konseling atau layanan Bimbingan dan Konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meraih konseling yang berhasil, sebaiknya konselor mempersiapkan dirinya secara fisik, psikis, materi, dan non materi, agar hal-hal yang nantinya berkemungkinan akan menjadi masalah dalam konseling dapat diminimalisir. Kesiapan konselor dalam proses konseling sangat menentukan arah konseling. Konselor yang siap akan memudahkan proses konseling berjalan dengan baik dan membuat klien merasa puas dengan pemberian layanan konseling tersebut. Maka dari itu kesiapan bukan hanya diartikan kesiapan berdasarkan setting fisik pada konselor atau *setting* ruangan pada ruangan konseling.

Bagi seorang konselor yang siap melakukan proses konseling seyogyanya memiliki delapan ciri kepribadian konselor yang baik yaitu: (1) memiliki keingintahuan dan kepedulian yang tinggi, (2) memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, (3) dapat menikmati pembicaraan yang berlangsung, (4) memiliki empati dan pengertian yang baik, (5) mampu mengendalikan emosi, (6) dapat mengintrospeksi diri, (7) mampu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan (8) dapat mempertahankan kedekatan emosional.

SARAN

Sebagai seorang konselor tentu menginginkan konseling dapat berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan harapan klien. Proses konseling dapat dikatakan berhasil apabila klien mampu memahami hal-hal yang dirasanya tidak sesuai dengan keinginannya dan mampu mengatasi hal yang tidak diinginkan tersebut. Maka dari itu menjadi seorang konselor bukanlah tugas yang mudah, perlu pemahaman teori dan latihan atau praktek agar mampu mengimplementasikan konselor yang sebenarnya di masyarakat. Kesiapan bukan hanya sekedar siap untuk melaksanakan proses konseling semata akan tetapi lebih dari kata siap melaksanakan seperti siap menjalani apapun konsekuensi nantinya yang akan dihadapi.

Artikel ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi materi atau hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan. Maka untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih mendalam terkait kesiapan konselor dalam proses yang konseling berhasil perlu

dilakukan penelitian ke lapangan untuk mendapatkan bukti dan kebenaran yang asli tentang hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen pembina mata kuliah Psikologi BK yaitu Prof. Dr. Mudjiran., M.S., Kons., dan Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan. Ucapan terima kasih diahturkan kepada Bapak Syahrial, S.S., M.Hum., yang telah membantu dalam hal perbaikan bahasa dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca yang berminat mengetahui tentang kesiapan konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A. (2010). *Pelayanan Konseling pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum*.
- Aprina, A. F. (2021). *Tingkat self awareness mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2017 Universitas Negeri Malang sebagai kesiapan menjadi konselor sekolah*. (Sarjana Skripsi), Universitas Negeri Malang, Malang.
- Brammer, L. M. (1982). *Therapeutic Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Febriya, R. W. (2014). *Survei tentang persepsi dan kesiapan konselor terhadap bimbingan dan konseling berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Surabaya Selatan*. (Sarjana Skripsi), State University of Surabaya, Surabaya.
- Hajati, K. (2012). Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia (Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-32.
- Hartini, S., Bhakti, C. P., & Rodhiyya, Z. A. (2021). *Kesiapan Teknologi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*: Rajawali Press.
- Iswari, M. (2008). *Konseling Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Kurniawan, N. A. (2020). *Profesionalitas konselor selama pandemi Covid-19*. Paper presented at the Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah, Z. (2020). *Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, Malang.
- Lumongga, D. R. N. (2017). *Konseling Kelompok: Kencana*.

- Maya Dirta, C., & Utami, R. D. (2019). *Kesiapan Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UMS dalam Melaksanakan Layanan Konseling di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nengseh, P. R., & Muhroji, M. (2022). Kesiapan Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Konselor. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5030–5036.
- Nirwana, H. (2010). *Layanan Konseling dan Mutu Pendidikan*.
- Nirwana, H. (2013). *Peningkatan Keprofesionalan Konselor Sekolah di Lapangan*.
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 66 C.F.R. (2013).
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Riswanto, D. (2019). Peran Konselor dalam Mereduksi Tingkat Kenakalan Remaja di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 171–181.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taufik, T. (2021). Implementing group counseling to change student's insight pattern about learning in the COVID-19 pandemic. *JELITA*, 59-68.